

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA
SOSIAL TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA
USIA DEWASA AWAL DI KOTA MEDAN

Nama : Nur Iman Batee

NPM : 20900045

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI KOMISI PEMBIMBING

Nancy Naomi Aritonang., M.Psi., Psikolog

Asina C. Rosito, S. Psi, MSc



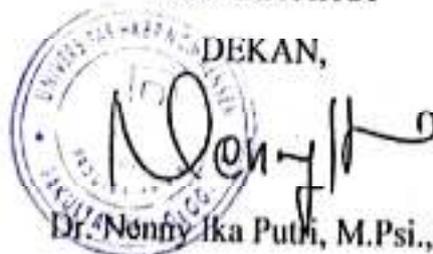
Dosen Pembimbing I



Dosen Pembimbing II

MENGETAHUI

DEKAN,



Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi., Psikolog

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa dewasa merupakan langkah awal bagi seorang individu di mana adanya penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. Individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memasuki masa dewasa awal yang dimulai dari usia 18 tahun sampai usia 40 tahun dan diharapkan dapat memainkan peran baru, seperti peran suami-istri, orang tua, pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap, keinginan, dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tugas-tugas yang ada di tahap perkembangan ini (Hurlock, 2003).

Karakteristik transisi perkembangan dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama melibatkan banyak perubahan yang kemungkinan dapat terjadi stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Perkembangan tersebut melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002). Karena mahasiswa merupakan salah satu bagian dari makhluk sosial yang dimana makhluk sosial tidak lepas hubungannya terhadap sesama manusia yang lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhannya, pada masa kuliah mahasiswa mulai berkembang secara khusus dari segi hubungan

sosialnya baik dalam pergaulan yang luas yang melibatkan berbagai kalangan baik pergaulan dilingkungan kampus maupun diluar kampus dari berbagai latar belakang, pendidikan, pekerjaan, suku, agama dan ras serta jenis kelamin (Setiadi, dkk, 2011).

(Papalia dkk 2007) mengungkapkan bahwa masa dewasa awal ini merupakan masa adaptasi dengan kehidupan, sekitar usia 20-30 individu dewasa awal mulai membangun apa yang ada pada dirinya, mencapai kemandirian, menikah, mempunyai anak dan membangun persahabatan yang erat. Manusia sebagai makhluk sosial mewujudkan dirinya dengan melakukan interaksi sosial yang memiliki makna bahwa mereka membentuk pola tersendiri dalam hubungannya dengan yang lain, juga disebut dengan pertalian sosial, sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Menurut Weber (dalam Hernawan 2000) interaksi sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam bertindak ataupun berperilaku sosial, individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lain yang ada dalam lingkungannya karena tindakan interaksi sosial merupakan perwujudan dari hubungan atau interaksi sosial.

Menurut Soekanto (2012) interaksi sosial merupakan syarat pertama kali untuk terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial yang baik terjadi apabila dua orang atau lebih saling berjumpa, saling menyapa, bersalaman, dan saling berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang- lambang.

Interaksi manusia dapat tersampaikan dengan baik bila menggunakan media komunikasi yang baik, dalam tradisi komunikasi konvensional manusia mengandalkan kemampuan berkomunikasi secara lisan yang dilakukan melalui tatap muka (*face to face*), dan juga menggunakan surat menyurat atau pos, undangan dan kentongan, namun memiliki kelemahan yaitu keterbatasan jarak dan memakan banyak waktu (Aingindra, 2009).

Menurut Soekanto (2012) aspek komunikasi merupakan penyampaian informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Pada tahun 1969 dimunculkan suatu inovasi yang baru berupa jaringan internet untuk membawa komunikasi baru di tengah-tengah masyarakat (Watie, 2011).

Internet berkembang mulai dari sekedar media penerimaan dan penyampaian pesan kemudian menjadi fasilitas untuk mencari hiburan, mengisi waktu luang, sarana informasi serta sebagai sarana berbisnis. Internet dapat menghubungkan individu dengan individu lainnya walaupun dengan jarak jauh sekalipun. Dahulu internet hanya dapat diakses melalui komputer namun saat ini internet dapat diakses melalui telepon seluler atau *handphone* (Aingindra, 2009).

Internet pun kini di lengkapi dengan fitur-fitur terbaru dan fitur terbaru tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi namun juga dapat digunakan untuk mencari hiburan dan mencari informasi yang dibutuhkan. Fitur tersebut kini disebut dengan media sosial, sehingga pada usia dewasa awal ini cenderung

mengikuti zaman yang kini kian berubah lebih kearah yang modern dan itu pula yang kini digandrungi oleh mahasiswa. Inovasi yang modern tersebut berasal dari media sosial (Soekanto, 2012). Sisrazeni (2017) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ialah media sosial.

Berdasarkan hasil survei terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia 2023 (Bisnis.com) menyebutkan pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67 persen dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19 persen pada 2023 atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa. Persentasenya lebih tinggi 1,17 persen poin dibandingkan pada 2021--2022 yang sebesar 77,02 persen. Bila dilihat dari penggunanya, porsi penetrasi pengguna berjenis kelamin laki-laki mendominasi pengguna layanan itu dengan porsi sebesar 79,32 persen. Angkanya lebih tinggi dibandingkan penetrasi internet kepada perempuan, yang sebesar 77,36 persen.

Dalam hal ini kita dapat melihat seperti fenomena yang sering terjadi pada sekarang ini, dimana orang-orang berinteraksi dan berkomunikasi melalui handphone yang sudah dilengkapi jaringan internet dalam berhubungan dengan orang yang berada di wilayah yang berbeda. Hal ini pun memungkinkan pada mahasiswa dapat berinteraksi pada teman media sosialnya serta membentuk komunitasnya sendiri di media sosial. Beberapa jenis-jenis media sosial sekarang menjadi fenomenal di khalayak luas seperti Facebook, Line, Instagram, Tiktok,

WhatsApp, Twitter, YouTube, hingga Path. Khususnya di kalangan remaja yang di mana-mana menggunakan perangkat digital yang berjejaring sosial untuk membantu mereka beraktivitas (Mulawarman, 2017).

Hal ini sejalan dengan hasil survei tentang penggunaan media sosial dengan dua orang dewasa di lingkungan masyarakat yang berusia 20 tahun dan 24 tahun. Dalam survei tersebut peneliti menanyakan beberapa pertanyaan seperti berapa intensitas penggunaan media sosial, apakah lebih sering menggunakan media sosial dari pada interaksi dengan orang lain.

“saya buka media sosial setiap hari dapat dibilang kadang 10 jam per hari kalau lagi main media sosial, apalagi selama daring pasti setiap hari pegang hp untuk searching. Cuma kak dalam seminggu kadang penggunaanya tidak tentu. Pada saat buka media sosial saya lebih sering untuk update status, saling chatan dan live bareng teman di Instagram. Karena saya sering main media sosial ini jadi lebih sering lupa waktu kak”.

(Komunikasi Personal, M, 29 November 2023)

“kalau aku menggunakan media sosial setiap hari 3 jam perhari, ya aku lebih suka buka tiktok dan instagram sih, disitu aku banyak lihat video sama postingan dari teman publik. Jadi setiap hari aku lebih banyak pegang hp dari pada kegiatan lainnya”.

(Komunikasi Personal, S, 29 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh penulis ditemukan bahwa interaksi dengan media sosial cenderung mencakup waktu yang signifikan, dengan beberapa responden menghabiskan hingga 10 jam per hari saat aktif di platform tersebut. Terutama selama pembelajaran daring, penggunaan ponsel untuk tujuan pencarian juga meningkat. Meskipun demikian, ada variasi dalam pola

penggunaan media sosial dari hari ke hari, menunjukkan bahwa tidak semua orang menggunakan platform tersebut dengan konsistensi yang sama. Aktivitas yang umum dilakukan termasuk memperbarui status, berkomunikasi dengan teman melalui pesan, dan berpartisipasi dalam siaran langsung di platform seperti Instagram. Responden juga mengakui bahwa penggunaan media sosial ini kadang-kadang menyebabkan mereka kehilangan pemahaman akan waktu.

Selain itu, ditemukan juga bahwa sebagian responden menghabiskan waktu yang signifikan dalam penggunaan media sosial setiap hari. Salah satu responden menyatakan bahwa mereka menghabiskan waktu sekitar 3 jam per hari untuk berinteraksi dengan platform seperti TikTok dan Instagram. Mereka lebih cenderung untuk mengakses konten video dan postingan dari teman-teman publik mereka. Dalam konteks ini, penggunaan ponsel menjadi prioritas utama bagi responden tersebut, dengan mereka menghabiskan lebih banyak waktu di perangkat daripada di kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa merasakan ada kendala yang mempengaruhi aspek keterbukaan dan empati setelah mengenal media sosial, yakni disaat berinteraksi dengan teman sebaya pola penggunaan media sosial tidak mendukung, munculnya salah paham saat menyampaikan informasi dan rela menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk berinteraksi dengan teman-temannya didunia maya. Hal ini didukung oleh Hidayatun (2015) yang menyatakan bahwa pengguna media baru atau media sosial dapat bersosialisasi dan berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Penggunaan

media baru yang sesuai fungsinya tentu saja memberikan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi, dalam pekerjaan, maupun bersosialisasi.

Intensitas merupakan tingkat keseringan individu dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasarkan pada rasa senang terhadap kegiatan yang dilakukan (Yuniar & Nurwidawati, 2013). Menurut Bahasa latin *intention* adalah suatu ukuran kekuatan, keadaan tingkatan atau ukuran intens seseorang. Jadi berdasarkan pemahaman tersebut ini adalah tingkat atau ukuran frekuensi mereka dalam melakukan aktivitas berdasarkan kegembiraan. Sedangkan intensitas penggunaan media sosial dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan dalam mengakses media sosial tersebut yang berkaitan dengan frekuensi ataupun seberapa lama mengakses hal tersebut serta jumlah pertemanan yang didapatkan (Sandya, 2016).

Peneliti melakukan wawancara yang dilakukan penulis dengan dua orang yang berusia dewasa awal usia 21 tahun. Diketahui bahwa mereka menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya, keluarga, maupun saudara melibatkan penggunaan media baru yang sering disebut media sosial.

“sekarang ini sangat mudah sekali dalam berkomunikasi dengan teman yang rumahnya jarak jauh apalagi jika ingin berinteraksi dengan keluarga maupun saudara tidak perlu menghabiskan uang ataupun waktu hanya untuk mengetahui informasi, apalagi saya enggan sekali menyampaikan pendapat secara langsung kak jadi aku lebih suka memberikan tanggapan lewat WA seperti memberi tanggapan melalui emot yang ada di aplikasi WA atau sejenisnya tapi kadang jadimiskom kak muncul perbedaan.

(Komunikasi Personal, M, 12 November 2023)

Melihat fenomena tersebut, maka pada kalangan mahasiswa yang berada di kota Medan, yang telah diteliti secara langsung oleh peneliti banyak yang merupakan pengguna aktif media sosial dengan intensitas penggunaan media sosial yang dikatakan tinggi. Para mahasiswa tersebut ketika sedang berada di luar rumah maupun diruangan terbuka, mereka banyak menghabiskan waktunya untuk mengakses akun media sosialnya guna berinteraksi antar sesama dalam mencari informasi dan berkomunikasi.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas terkait dengan fenomena menunjukkan bahwa pada usia dewasa awal di kota Medan memiliki intensitas menggunakan media sosial yang tinggi. Interaksi dalam media sosial mengacu pada suatu jenis hubungan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk hubungan sosial, baik positif maupun negatif, seperti kerjasama, persahabatan, kepercayaan, serta konflik dan pertentangan (Carrington, Scott & Wasserman, 2005).

Hal ini sejalan dengan hasil survey *Youth Audience Measurement* yang dilakukan oleh Program Studi Periklanan Politeknik Negeri Media Kreatif (2020) dengan rentan usia pengguna media sosial dari usia 15-25 tahun terhadap 1080 remaja, lebih dari 96% reponden mengakses internet lebih dari 3 jam per hari. Dari responden yang sama, 89% mengaku bahwa menggunakan media sosial menjadi salah satu alasan utama remaja mengakses internet. Sebanyak 50,41% responden aktif memberikan komentar kurang dari 5 komentar per hari dimedia sosial, 38,16%

responden tidak pernah memberikan komentar di media sosial. Dari data yang didapat juga hanya 37,88% responden rutin mengupload konten di media sosial, baik itu *tweet*, status, foto, maupun video di akun media sosial mereka. Sedangkan 34,56% mengupload konten selama sebulan sekali, dan 27,56% menyampaikan tidak pernah mengupload di media sosial. Hasil survey ini juga berfokus terhadap perilaku generasi muda Indonesia dalam berkomunikasi di berbagai digital menemukan bahwa WhatsApp menjadi populer yang dipilih generasi muda untuk mengirim pesan instan (Rosito, Wahyuni, 2021).

Pada dasarnya perkembangan penggunaan perangkat media sosial ini tentu saja membawa banyak dampak bagi setiap pengguna media sosial, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak positif dari media sosial ialah dapat memperbanyak pertemanan yang secara luas dari berbagai pelosok di belahan ini bumi dari berbagai kalangan dan status sosial, dapat mempertemukan kembali dengan teman yang lama, memudahkan dalam membantu kegiatan belajar, sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman mengenai tugas-tugas sekolah maupun perkuliahan dan lain sebagainya. Adapun dampak negatif dari media sosial adalah membuat orang yang menggunakannya jadi lalai terhadap tugas-tugas yang harus dikerjakan, kecanduan bermedia sosial, meng-hack data orang lain, adanya akun palsu, adanya perilaku negatif dan menyebarkan virus (Khairuni, 2016).

Selanjutnya Putri et al. (2016) mengatakan bahwa media sosial memiliki efek positif dan negatif. Efek positif termasuk memperluas jaringan teman dan menerima informasi yang berguna. Dampak negatifnya adalah tidak semua

pengguna media sosial bersikap sopan saat berbicara atau berbagi konten, yang dapat memengaruhi kehidupan mereka. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa media sosial dapat dengan mudah meningkatkan hubungan di dunia maya, tetapi tidak mengenal hubungan di dunia nyata atau interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah proses saling berhubungan antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Interaksi sosial melibatkan pertukaran pesan, perilaku, atau respons antara individu atau kelompok yang dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, atau aktivitas sosial lainnya. Interaksi sosial merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena melalui interaksi ini individu membangun hubungan, memperoleh pengalaman, serta membentuk identitas sosial dan norma-norma dalam masyarakat. Interaksi sosial dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada konteks dan tujuan dari interaksi tersebut (Maradjabessy, Lasut, & Lumintang, 2019).

Interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan cara atau medium yang digunakan dalam berinteraksi, yaitu interaksi sosial langsung dan interaksi sosial tidak langsung. Interaksi sosial langsung terjadi ketika individu atau kelompok berkomunikasi dan berinteraksi secara tatap muka atau langsung satu sama lain. Ini mencakup pertukaran pesan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak fisik, dan semua bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara individu atau kelompok. Contoh interaksi sosial langsung termasuk percakapan antar teman di sebuah kafe ataupun diskusi di dalam sebuah rapat. Sedangkan Interaksi sosial tidak langsung terjadi ketika individu atau kelompok berinteraksi tanpa perlu

berada dalam kontak tatap muka atau langsung satu sama lain. Ini mencakup segala bentuk komunikasi yang tidak memerlukan kehadiran fisik langsung, seperti komunikasi melalui telepon, surat, email, atau media sosial. Interaksi sosial tidak langsung juga bisa terjadi melalui tindakan atau keputusan yang tidak langsung mempengaruhi individu atau kelompok lain, seperti ketika seseorang membeli produk dari toko online tanpa bertemu langsung dengan penjualnya (CNN Indonesia, 2023).

Dari survei terhadap 37 mahasiswa di Kota Medan pada 21 Februari 2024 menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap yang mendukung terhadap penggunaan media sosial, mencapai persentase 97.4%, dalam berbagai aspek, seperti mengisi waktu luang, berinteraksi dengan teman dan keluarga, merasa lebih mudah berkomunikasi, berekspresi, berbagi ide, menjalin pertemanan baru, belajar, dan terhubung dengan orang lain. Sebaliknya, sikap yang kurang mendukung ditunjukkan oleh sebagian kecil responden, dengan persentase 3% seperti merasa tidak nyaman berinteraksi melalui media sosial,

menggunakan media sosial kurang dari 5 jam/hari, dan tidak menggunakan media sosial untuk belajar dan mengembangkan diri.

Melihat fenomena menurunnya interaksi sosial di kalangan mahasiswa, maka perlu melihat faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa dalam penggunaan media sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk berinteraksi menggunakan media sosial adalah keinginan untuk menerima informasi dan komunikasi secara cepat dan tepat (Sisrazeni, 2017). Hal tersebut sejalan dengan Soekanto (1990) yang menerangkan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sisrazeni dan Batusangkar (2017) menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi sosial dengan penggunaan media sosial pada mahasiswa dalam signifikansi taraf sedang. ($r = 0,74$) semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin tinggi interaksi sosialnya.

Dari beberapa fakta dan fenomena data yang telah diuraikan dari penelitian sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana “Hubungan Antara Intenitas Penggunaan Media Sosial Dengan Interaksi Sosial Pada Masa Dewasa Awal Di Kota Medan”. Selain itu peneliti juga ingin melihat secara kuantitatif agar mampu lebih luas melihat perbandingan, mengetahui hubungan dan melihat intensitas penggunaan media sosial serta memberikan penjelasan yang lebih tepat dan secara umum terhadap fakta yang dihadapi.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis teliti, maka ditemukan masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Pada Masa Usia Dewasa Awal di Kota Medan?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Pada Masa Usia Dewasa Awal di Kota Medan.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan bagi peneliti tentang hubungan intensitas penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial pada masa dewasa awal.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada setiap pembaca dan menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana atau bahan informasi untuk pengetahuan tentang interaksi sosial.

- b. Bagi praktisi penggunaan media sosial untuk memberikan informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya peningkatan interaksi sosial melalui penggunaan media sosial.
- c. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan dan menyajikan informasi di dalam dan diluar universitas HKBP Nommensen.
- d. Penelitian lain, diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mengenai ruang lingkup penggunaan media sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interaksi Sosial

2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas satu sama lain. Mereka akan saling membutuhkan dan mencari individu lain untuk sekedar berinteraksi maupun bertukar pikiran dan informasi. Tidak adanya interaksi antara manusia menjadikan tidak adanya kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas aktivitas sosial (Soekanto,2006). Maka dari itu, dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial.

Menurut Gillin dan Gillin Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia' (dalam Soekanto, 2006).

Menurut Walgito (2003), interaksi sosial adalah jalinan hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain yang saling mempengaruhi dan terdapat hubungan saling memberikan *feedback* antara perseorangan dengan perseorangan, perseorangan dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Menurut Soekanto (2012) interaksi sosial merupakan syarat pertama kali untuk terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial akan terjadi apabila dua orang atau lebih saling berjumpa, saling menyapa, bersalaman dan saling berkomunikasi. Menurut Young (dalam Sisrazeni, 2017) interaksi sosial adalah kontak timbal balik antara

dua orang atau lebih. Interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok.

Sedangkan Widayanti (dalam Astuti, dkk), (2018) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dilakukan antara individu atau antara manusia yang satu dengan manusia atau individu yang lain, dalam interaksi itu terjadi suatu hubungan timbal balik antara kedua belah pihak.

Hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan kelompok perkelompok berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang saling mempengaruhi dan terdapat hubungan saling memberikan *feedback* dan bentuknya tidak hanya bersifat kerja sama tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya (Lestari,2015). Berdasarkan pendapat- pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial maka kehidupan bersama tidak akan terwujud, dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama.

2.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial akan dapat terjadi dan terbina dengan baik apabila faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok terpenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Sisrazeni (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah:

1. Faktor Imitasi

Kehidupan sosial itu berdasarkan faktor imitasi. Faktor imitasi merupakan suatu contoh atau menghasilkan tindakan-tindakan dari yang lain. Dalam hal ini, individu melakukan interaksi sosial dengan cara mencontoh tindakan atau perilaku orang lain sehingga menghasilkan perilaku yang nampak pada dirinya (Tarde dalam Sisrazeni, 2017).

2. Faktor Sugesti

Sugesti dimaksudkan sebagai pengaruh psikis, baik yang datang dari dalam diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain. Peranan sugesti dalam interaksi sosial hampir sama satu sama lainnya dan dapat diterima dan mempengaruhi sikap tertentu individu (Mahmudah dalam Sisrazeni, 2017).

3. Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi merupakan suatu proses untuk melayani sebagai penunjuk sesuatu model. Atau juga dapat diartikan sebagai dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah (Boner dalam Sisrazeni, 2017).

4. Faktor Simpati

Faktor simpati adalah perasaan tertariknya individu yang satu dengan individu yang lainnya. Proses dari simpati ini dapat timbul secara tiba-tiba kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. (Mahmudah dalam Sisrazeni, 2017).

5. Faktor Media Sosial

Yang dimana media sosial merupakan media yang di desain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif dengan berbasis teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat satu ke banyak audiens, tetapi sekarang ke banyak audiens (Sisrazeni, 2017).

Sedangkan menurut Monks, dkk (2002) ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

a. Jenis kelamin

Pada jenis kelamin biasanya kecenderungan laki-laki untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya lebih besar dari pada perempuan.

b. Kepribadian

Pada kepribadian biasanya orang-orang yang berkepribadian ekstrovert lebih mengkonfirmasi dari pada introvert.

c. Besar kelompok

Pengaruh kelompok memiliki peranan dalam mempengaruhi individu dalam berinteraksi.

d. Keinginan untuk mempunyai status

Adanya dorongan untuk mempunyai status inilah yang akan menyebabkan individu berinteraksi dengan teman sebayanya, individu akan menemukan dan mendapatkan kekuatan dalam mempertahankan dirinya didalam perebutan tempat atau status.

e. Interaksi orangtua

Suasana didalam rumah yang tidak membuat menyenangkan dan dapat tekanan dari orangtua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

f. Pendidikan

Pendidikan yang tinggi merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi seseorang untuk berinteraksi, karena seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki wawasan yang luas yang mendukung dalam pergaulannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor media sosial, jenis kelamin, kepribadian, besar kelompok, keinginan untuk mempunyai status, interaksi orangtua dan pendidikan.

2.1.3 Aspek-aspek Interaksi Sosial

Soekanto (2012), mengemukakan aspek-aspek dalam interaksi sosial yaitu sebagai berikut :

- a. Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama. Seperti menggunakan media sosial WhatsApp untuk saling

berkomunikasi dalam menyampaikan informasi (non-fisik) serta mengadakan diskusi bersama di dalam satu ruangan untuk mencari jawaban bersama atas informasi yang didapat dari media sosial.

- b. Aspek komunikasi, merupakan menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif. Seperti penggunaan WhatsApp, Facebook dan lain-lain yang saling memberi informasi yang dibutuhkan.

Sedangkan, menurut Gerungan (dalam Sisrazeni, 2017) yang mengemukakan aspek-aspek dari interaksi sosial yaitu:

1. Keterbukaan individu dalam kelompok
Yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan juga penerimaan kehadiran dalam kelompoknya.
2. Kerja sama individu dalam kelompok
Yaitu Seorang individu yang terlibat dalam kegiatan kelompoknya dan memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta adanya hubungan yang sangat dekat pada kelompoknya. Menjadikan kelompok yang bermanfaat untuk kebaikan bersama.
3. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok

Individu lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Dalam hal ini terus melakukan interaksi untuk tetap terlibat dengan anggota kelompok. Seperti mengucapkan salam pada kelompoknya dan saling memberi kabar serta mengajak kelompoknya untuk bertemu untuk membicarakan hal-hal yang akan dibahas pada kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial adalah kontak sosial, komunikasi, frekuensi, keterbukaan individu dalam kelompok, kerja sama individu dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dalam kelompok.

2.1.4 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2012), mengemukakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu:

1. Kerja sama yang berarti suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan.
2. Akomodasi, sebagai suatu proses di mana orang perorangan saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.
3. Persaingan, diartikan sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka-prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman, dan

4. Konflik/pertentangan, adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk- bentuk interaksi sosial merupakan kerja sama perorangan atau kelompok, persaingan, konflik atau pertentangan dan akomodasi (penyesuaian) pada individu atau pun pada kelompok.

2.1.5 Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Ibid (Soekanto, 2012), suatu interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing - masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu: Antara Individu-individu, antara Individu-kelompok dan antara kelompok- kelompok.

2. Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat terjadinya interaksi sosial merupakan adanya kontak sosial antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok dan adanya komunikasi untuk memberikan arti terhadap perasaan dan hal-hal yang ingin disampaikan pada lawan bicara saat berinteraksi.

2.2 Intensitas Penggunaan Media Sosial

2.2.1 Pengertian Intensitas Penggunaan Media Sosial

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia (2017), intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasarkan pada rasa senang terhadap kegiatan yang dilakukan (Yuniar & Nurwidawati, 2013). Menurut Chaplin (2016) dalam kamus lengkap psikologi, intensitas (intensity) yaitu kekuatan pada tingkah laku atau suatu perbuatan, seperti intensitas suatu reaksi emosional, kekuatan yang dapat mendukung suatu pengalaman atau sikap. Media sosial memungkinkan pengguna dalam mempresentasikan dirinya sendiri maupun dalam berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2012).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Poerwadarminta, 2008) intensitas merupakan suatu keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Intensitas berasal dari bahasa latin yaitu *intention* yang merupakan suatu ukuran kekuatan, keadaan tingkatan atau ukuran intens seseorang. Atau dengan kata lain dapat

diartikan dengan bersungguh-sungguh dan terus menerus mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal.

Dahrendorf (dalam Apollo & Ancok, 2003) mengartikan intensitas sebagai istilah yang terkait dengan “pengeluaran energi” atau banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu, dapat diartikan bahwa intensitas merupakan ukuran kekuatan berdasarkan kualitas dalam bentuk perhatian dan ketertarikan yang dilakukan seseorang dimana didalamnya terlibat minat dan penghayatan yang timbul sedangkan berdasarkan kuantitas intensitas atau banyaknya kegiatan yang dilakukan dapat dilihat dari frekuensi dan durasi. Media sosial sendiri merupakan bentuk pelayanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk membuat profil pribadi dan mengunjungi profil orang-orang yang terdaftar dalam koneksinya, serta memungkinkan untuk berbagi informasi (Boyd & Ellison dalam Nasrullah, 2017).

Media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*) dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi dalam arti seseorang akan dengan mudah berbagi informasi, menciptakan konten atau isi yang ingin disampaikan kepada orang lain, memberi komentar terhadap masukan yang diterimanya (Mandibergh dalam Nasrullah, 2017). Semua dapat dilakukan dengan cepat dan tidak terbatas, media sosial juga disebutkan sebagai media online dimana dapat mewakili para penggunanya untuk saling berinteraksi dengan sesamanya di dunia luar baik yang dikenal maupun tidak (Sisrazeni, 2017). Media sosial adalah karakteristik kerja

komputer di dalam web berdasarkan pengenalan individu terhadap individu-individu yang lain (*Human Cognition*) yang berada dalam sebuah sistem jaringan yang dapat saling terhubung (Fuchs dalam Nasrullah, 2017). Media sosial adalah sebuah media online dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, media sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (Juditha, 2011). Menurut Shirky (dalam Nasrullah, 2017), media sosial adalah alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi. Van Dijk dalam Setiadi (2016) media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun kolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (*fasilitator*) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang dalam menggunakan media sosial dengan indikator berupa frekuensi dalam menggunakan media sosial dalam sehari, lama

penggunaan media sosial dalam sehari (ukuran jam) dan mengutamakan aktivitas dalam menggunakan media sosial. Sedangkan intensitas penggunaan media sosial dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan dalam mengakses media sosial tersebut yang berkaitan dengan frekuensi ataupun seberapa lama mengakses hal tersebut serta jumlah pertemanan yang didapatkan (Sandya, 2016).

2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Penggunaan Media Sosial

Menurut Andarwati (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas media sosial adalah suasana emosional (*mood*), tingkat identifikasi khalayak dengan tokoh dalam media sosial, persepsi kepuasan, persepsi penggunaan, serta persepsi nilai informasi. Rubin (1985), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial adalah pelarian, kesenangan, kenikmatan, interaksi sosial, relaksasi dan memperoleh informasi.

Menurut Shatuti (Muna, 2016) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial yaitu sebagai berikut:

1. Emotional Coping

Sebagai pengalihan dari kesepian, keterasingan, kebosanan, melepaskan stres, relaksasi, pembebasan dari rasa marah dan frustrasi. Beberapa hal tersebut yang kemudian menjadikan media sosial sebagai pengalihan dari lama kelamaan akan mempengaruhi intensitas dalam menggunakan media sosial.

2. Keluar dari dunia nyata

Seseorang yang menggunakan media sosial memiliki harapan bahwa dunia maya atau media sosial dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan daripada dunia nyata. Media sosial memiliki fasilitas yang lengkap untuk dapat mengalihkan dari dunia nyata sejenak dan memberikan kenyamanan atau kepuasan pada sang pengguna.

3. Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

4. Memuaskan kebutuhan sosial dan komunikasi interpersonal

Melalui media sosial individu dapat berkomunikasi lebih efektif, menambah teman, meperkuat persahabatan dan menghasilkan rasa memiliki dan pengakuan.

Sedangkan, menurut Casdari (2006) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial yaitu:

1. Faktor kebutuhan dari dalam

Faktor ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia, salah satunya kebutuhan afiliasi yang merupakan kebutuhan manusia untuk menjalin hubungan yang dekat dengan manusia yang lain (*relatedness*).

2. Faktor motif sosial

Intensitas penggunaan media sosial juga dapat dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan, salah satunya adalah sikap konformitas mahasiswa dengan teman sebayanya.

3. Faktor emosional

Faktor emosional dapat mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial. Sebagai contoh, mahasiswa akan mengulang aktivitas penggunaan media sosial yang menimbulkan perasaan senang.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial adalah suasana emosional (*mood*), tingkat identifikasi khalayak dengan tokoh dalam media sosial, persepsi kepuasan, persepsi penggunaan serta persepsi nilai informasi, emosional coping sebagai pengalihan dari kesepian, keterasingan, kebosanan, melepaskan stres, relaksasi, keluar dari dunia nyata, lingkungan, memuskan kebutuhan sosial dan komunikasi interpersonal, faktor kebutuhan dari dalam, faktor motif sosial dimana dipengaruhi oleh orang lain serta lingkungan dan faktor emosional.

2.2.3 Aspek-aspek Intensitas Penggunaan Media Sosial

Menurut Azjen (Frisnawati 2012) mengemukakan bahwa aspek intensitas penggunaan media sosial adalah sebagai berikut:

a. Perhatian

Merupakan ketertarikan seseorang terhadap aktivitas yang sesuai dengan minatnya dan akan jauh lebih intensif daripada aktivitas yang lain yang tidak menimbulkan minat.

b. Penghayatan Merupakan pemahaman dan penyerapan terhadap informasi adanya usaha seseorang untuk memahami, menikmati,

menghayati, dan menyimpan sajian informasi maupun pengalaman yang didapat sebagai pengetahuan.

c. Durasi

Merupakan kebutuhan individu dalam selang waktu tertentu untuk melakukan perilaku yang menjadi target. Durasi adalah lamanya selang waktu atau lamanya sesuatu yang berlangsung. Ketika menggunakan media sosial kadangkala seseorang menjadi lupa waktu karena terlalu fokus menikmati. Dengan kategori durasi penggunaan media sosial dikatakan tinggi apabila lebih dari 4 jam per hari dan masuk dalam kategori rendah jika pengulangan penggunaannya hanya 1-4 jam per hari (Juditha, 2011).

d. Frekuensi

Merupakan banyaknya seseorang dalam melakukan pengulangan perilaku sengaja maupun tidak sengaja. Seseorang yang sudah menikmati menggunakan media sosial seringkali tidak menyadari bahwa penggunaannya sudah dilakukan berulang kali dalam setiap harinya untuk berinteraksi sosial dengan teman-teman media sosialnya. Kategori frekuensi penggunaan media sosial dikatakan tinggi apabila lebih dari 4 kali per hari dan masuk dalam kategori rendah jika pengulangan penggunaannya hanya 14 kali per hari (Juditha, 2011).

Sedangkan, menurut Andarwati (2016), menyatakan bahwa aspek-aspek intensitas penggunaan media sosial hanya mengacu pada:

- a. Frekuensi yang menyatakan satuan kurun waktu tertentu (per hari, perminggu, atau per bulan).
- b. Durasi yang menyatakan satuan kurun waktu tertentu (per menit atau perjam).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek intensitas penggunaan media sosial adalah terlihat pada aspek perhatian individu dalam menggunakan media sosial, aspek penghayatan, aspek durasi yang biasanya dinyatakan pada satuan kurun waktu tertentu serta aspek frekuensi.

2.2.4 Jenis-jenis Media Sosial

Menurut Rohmadi (2016) mengemukakan bahwa jenis-jenis medialsosial adalah sebagai berikut:

1. Instagram

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto, menerapkan filter digital dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, sebagai tempat untuk sharing maupun eksistensi diri.

2. Facebook

Facebook merupakan media sosial paling populer yang digunakan sebagai situs pertemanan saja, sebagai tempat bersilaturahmi dengan teman lama, sebagai tempat mencari teman baru, sebagai tempat bisnis online dan sebagai tempat berinteraksi yang lebih efisien.

3. WhatsApp

WhatsApp merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan dengan nomor telepon teman ataupun keluarga tanpa dibebani biaya sms, karena WhatsApp menggunakan paket data internet. Dengan WhatsApp kita juga dapat melakukan obrolan *online*, berbagi file, bertukar foto, video call dan lain-lain.

4. Line

Line merupakan media sosial chat yang memiliki fitur kombinasi dari WhatsApp dan Facebook. Selain dapat digunakan untuk menelepon teman, video call, menyimpan file, serta Line memiliki sticker yang lucu-lucu.

5. Twitter

Twitter merupakan media sosial populer kedua setelah facebook. Twitter disebut juga sebagai *microblog*, di mana sebagai tempat update status dibatasi maksimal 140 karakter sehingga memungkinkan pengguna mengirim dan membaca pesan yang disebut kicauan (*tweets*). Pengguna dapat melihat kicauan penulis lain yang dikenal dengan sebutan pengikut atau *follower*.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa facebook, twitter, instagram, whatsapp dan line menjadi alat alternatif untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman yang lama maupun teman baru dengan mudah dan praktis hanya dengan menggunakan jaringan internet.

2.2.5 Tipe-tipe Pengguna Media Sosial

Tipe umum, memanfaatkan media sosial untuk bersosialisasi dengan teman via *online*, mendapatkan info-info terbaru, maupun sekedar refreshing.

1. Tipe Pelajar

Tipe pelajar, memanfaatkan media sosial untuk mendukung pembelajaran. Tipe pelajar ini didominasi oleh para remaja yang masih bersekolah atau kuliah.

2. Tipe Karyawan

Tipe karyawan, memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kelebihannya, maupun untuk mencari lowongan pekerjaan dan menjalin pertemanan profesional.

3. Tipe Pedagang

Tipe pedagang, memanfaatkan media sosial untuk menjual produk atau jasa yang mereka tawarkan, menjalin kedekatan dengan customer maupun calon customer dan menjalin relasi bisnis.

4. Tipe Pengajar

Tipe pengajar, memanfaatkan media sosial untuk mendukung kegiatan pengajaran, menjalin kedekatan dengan peserta didik, serta menjalin relasi profesional.

2.2.6 Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Interaksi Sosial Pada Masa Dewasa Awal Di Kota Medan

Masa dewasa merupakan langkah awal bagi seorang individu di mana adanya penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. (Hurlock, 2003). Karakteristik transisi perkembangan dari sekolah dasar

menuju sekolah menengah pertama melibatkan banyak perubahan yang kemungkinan dapat terjadi stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Perkembangan tersebut melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002). Karena mahasiswa merupakan salah satu bagian dari makhluk sosial yang dimana makhluk sosial tidak lepas hubungannya terhadap sesama manusia yang lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhannya, pada masa kuliah mahasiswa mulai berkembang secara khusus dari segi hubungan sosialnya baik dalam pergaulan yang luas yang melibatkan berbagai kalangan baik pergaulan dilingkungan kampus maupun diluar kampus dari berbagai latar belakang, pendidikan, pekerjaan, suku, agama dan ras serta jenis kelamin (Setiadi, dkk, 2011).

Menurut Weber (dalam Hernawan 2000) interaksi sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam lingkungan, bertindak ataupun berperilaku sosial seorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lain yang ada dalam lingkungannya. Hal tersebut penting diperhatikan karena tindakan interaksi sosial merupakan perwujudan dari hubungan atau interaksi sosial.

Menurut Soekanto (2012) aspek komunikasi merupakan penyampaian informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara

timbang balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Dalam interaksinya, manusia membutuhkan media berupa komunikasi yang dapat menghubungkan mereka sehingga tercapai kesaling berpahaman. Dalam tradisi komunikasi konvensional, manusia hanya mengandalkan kemampuan berkomunikasi secara lisan yang dilakukan melalui tatap muka (*face to face*). Dan manusia pada tradisi konvensional juga masih berkomunikasi menggunakan surat menyurat atau pos, undangan, kentongan dan lain-lain (Aingindra, 2009). Namun, komunikasi tersebut memiliki kelemahan dan keterbatasan jarak dan memakan banyak waktu. Hingga kini, internet pun muncul membawa komunikasi yang baru di tengah-tengah masyarakat. Dengan hadirnya suatu inovasi yang terbaru yaitu berupa jaringan internet dapat menghadirkan hal-hal yang serba digital dan juga hal-hal yang serba canggih (Watie, 2011).

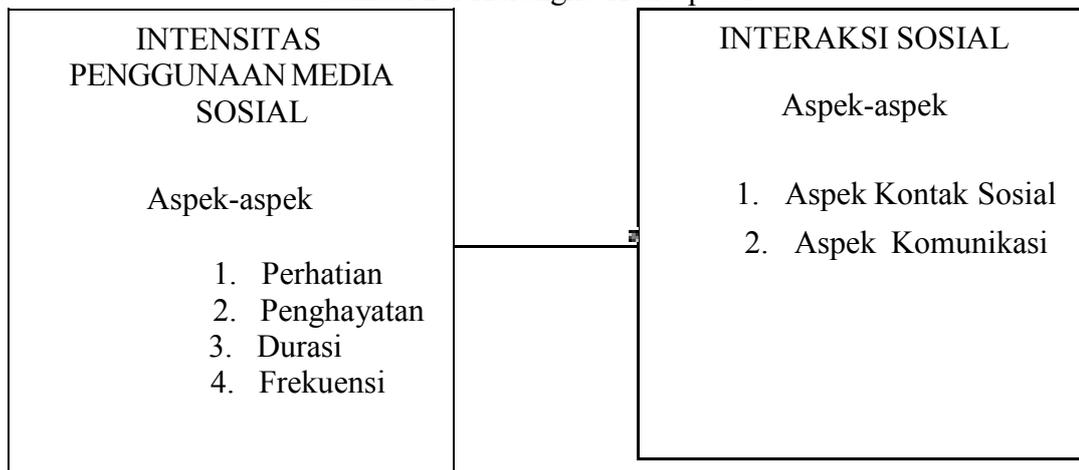
Internet pun kini dilengkapi dengan fitur-fitur terbaru dan fitur terbaru tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi namun juga dapat digunakan untuk mencari hiburan dan mencari informasi yang dibutuhkan, fitur tersebut kini disebut dengan media sosial (Soekanto, 2012). Sehingga pada usia dewasa awal ini cenderung mengikuti zaman yang kini kian berubah lebih kearah yang modern dan itu pula yang kini digandrungi oleh mahasiswa, inovasi yang modern tersebut berasal dari media sosial (Soekanto, 2012). Sisrazeni (2017) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ialah media sosial.

Dalam hal ini kita dapat melihat seperti fenomena yang sering terjadi pada sekarang ini, dimana orang-orang berinteraksi dan berkomunikasi melalui

handphone yang sudah dilengkapi jaringan internet dalam berhubungan dengan orang yang berada di wilayah yang berbeda. Penggunaan teknologi sekarang ini sangat membantu orang-orang termasuk pada mahasiswa untuk saling terhubung dan berkomunikasi yang dilakukan tidak hanya sekedar berbentuk tatap muka melalui media sosial akan tetapi sudah menjadi fenomena umum bahwa berinteraksi dan berkomunikasi di dunia nyata maupun di dunia maya.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.4 Telaah Literatur/Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sekar (2023) yang berjudul “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa” mengemukakan bahwa intensitas penggunaan media sosial instagram tidak berhubungan dengan interaksi sosial. Demikian artinya tinggi atau rendahnya intensitas penggunaan media sosial instagram tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya interaksi sosial pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Selain itu, Jasmine (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Media Sosial Pada Masa Dewasa Awal”, ditemukan bahwa dewasa awal menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi, memperluas jejaring pertemanan, atau mengelola keperluan yang terkait dengan karier. Adapun dampak negatif yang ada di social media yakni adalah banyaknya penipuan, pemalsuan identitas, adanya konten yang menyimpang dan disebar luaskan tanpa disaring terlebih dahulu, dan yang terakhir adalah social media dapat mengganggu kebersamaan ketika sedang Bersama keluarga, teman, atau pasangan. Tetapi banyak juga dampak positif dari penggunaan sosmed saat kita menggunakan teknologi ini dengan baik, yakni social media dapat digunakan untuk berdagang agar penjual lebih mengikuti perkembangan zaman, social media juga bias digunakan untuk komunikasi yang efektif, memperluas jaringan pertemanan dan memperluas informasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sisrazeni (2017) yang berjudul “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2016/2017 IAIN Batusangkar”, ditemukan bahwa antara penggunaan media sosial dengan interaksi sosial Mahasiswa memang terdapat korelasi yang signifikan. Hal ini berarti bahwa tingkat penggunaan media sosial sangat menentukan interaksi sosial mahasiswa.

Dewi (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Keterampilan Sosial Dewasa Awal”, menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media

sosial instagram dengan keterampilan sosial dewasa awal. Seseorang lebih banyak menghabiskan waktunya di media sosial, atau melakukan komunikasi secara online, itu berarti mereka kehilangan keterampilan sosial yang penting. Menghabiskan waktu lebih banyak untuk berkomunikasi melalui situs media sosial tersebut, mereka tidak belajar membaca bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau infleksi vocal dan mereka tidak dapat mengetahui respon lawan bicara secara real. Untuk itu terjadi penurunan interaksi tatap muka yang signifikan pada kalangan dewasa dan pada akhirnya akan menimbulkan konsekuensi pada pengembangan keterampilan sosial dan presentasi diri.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Sayyidah (2021) melalui jurnal yang berjudul “Interaksi Sosial Dengan Adiksi Media Sosial Pada Mahasiswa”, menyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara interaksi sosial dengan adiksi media sosial. Adanya hubungan negatif dapat diartikan semakin tinggi adiksi media sosial pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2020 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya maka semakin rendah interaksinya. Demikian pula, jika interaksi sosial yang dimiliki mahasiswa tinggi maka akan semakin rendah pula tingkat adiksi media sosialnya.

Fetty (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Motif Pengguna Instagram Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muslim Indonesia”, menunjukkan bahwa tingkat penggunaan instagram dapat mengurangi kualitas interaksi sosial pada saat dua individu saling berhadapan, pengguna instagram lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mengakses instagramnya. Penggunaan media sosial Instagram dalam interaksi sosial dapat

berpotensi mengakibatkan 3 hal: pertama, terjadinya pengisoliran, gagal berkomunikasi atau menyampaikan pesan, serta dapat menghambat atau memperlemah interaksi tatap muka dan keterbukaan pengguna Instagram.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi (2023) yang berjudul “*The Correlation between Intensity of Social Media Use and The Level of Social Anxiety Students*” menyatakan bahwa penggunaan sosial media yang berkelanjutan dapat mempengaruhi perilaku dan sikap para penggunanya, bahkan dapat mengarah kepada kesehatan mental kecemasan. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas penggunaan sosial media dan tindak kecemasan pada remaja dewasa. Hal ini berdampak kepada perasaan tidak nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain, kekhawatiran berlebihan terhadap postingan sosial media, dan pandangan orang lain.

Zahrul (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “*Correlation of Intensity of Use of Social Media with The Level of Social Anxiety in Adolescents*” menghasilkan sebuah penelitian bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan positif dengan tingkat kecemasan sosial yang berarti semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula tingkat kecemasan sosial pada remaja. Media sosial sangat berpengaruh pada pembentukan interaksi sosial remaja. Ketika seorang remaja memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan media sosial, hal tersebut akan membuat komunikasi antarpribadi atau komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan orang lain menjadi rendah, dan sebaliknya ketika intensitas penggunaan media sosial rendah, maka komunikasi antarpribadi menjadi

tinggi. Seseorang dengan kecemasan sosial cenderung berkomunikasi secara *online* dengan mempersembahkan dan menggambarkan diri mereka sebaik mungkin untuk mendapatkan kesan dan citra positif dari pihak lain, kadang-kadang bahkan kesan yang ditampilkan tidak sesuai dengan diri aslinya. Kondisi ini membuat siswa yang memiliki kecemasan sosial semakin mengalami ketergantungan pada media sosial atau penggunaan media sosial yang berlebihan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan topik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anna (2020) yang berjudul “*The Influence of Social Media on Social Interactions Among Students*” terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga menyatakan bahwa Media sosial telah menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat. Hal ini terjadi karena media sosial memiliki fungsi yang memudahkan orang untuk terhubung tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam penelitian ini, media sosial memiliki dampak positif dan negatif pada siswa. Dampak positif media sosial itu sendiri erat kaitannya dengan fungsi utama media sosial sebagai teknologi komunikasi. Dampak negatif media sosial pada hasil penelitian adalah bahwa informan mengatakan bahwa media sosial dapat menyia-nyiaakan waktu produktif, seperti belajar, menyia-nyiaakan banyak kuota paket data, dan menjauhkan orang-orang yang dekat. Media sosial berdampak positif dan negatif pada siswa dan mempengaruhi interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Pengaruh ini dapat terjadi karena dampak dari dalam siswa untuk mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

2.5 Hipotesis

Melalui hipotesis diatas bisa dikembangkan hipotesis berdasarkan penelitian yakni:

Ha: Ada hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Pada Usia Dewasa Awal

Ho: Tidak ada hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Pada Usia Dewasa Awal

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variable bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent*) ini adalah variabel ini adalah yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Pada penelitian ini ada satu variabel bebas (*independent vaiable*), yaitu Intensitas Penggunaan Media Sosial

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terkait (*dependent variable*), yaitu Interaksi Media Sosial

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variable penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan

kelompok, yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang

saling mempengaruhi, adanya kontak sosial dan komunikasi, dan bentuknya tidak hanya bersifat kerja sama tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Dalam penelitian ini interaksi sosial akan diukur dengan aspek-aspek interaksi sosial menurut Soekanto (2012) yang terdiri dari aspek-aspek kontak sosial dan aspek komunikasi.

2. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Intensitas penggunaan media sosial adalah tingkat keseringan seseorang dalam memanfaatkan media sosial oleh individu (*uses*) dan kepuasan yang diperoleh (*gratification*) individu dari penggunaan media sosial yang menimbulkan intensitas pada individu untuk membuka dan menggunakan media sosial secara berulang. Intensitas penggunaan media sosial disusun dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ajzen (Frisnawati, 2011) yaitu dengan adanya perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi.

3.3. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merujuk kepada individu, kelompok, atau obyek yang menjadi fokus analisis dalam suatu penelitian. Subjek penelitian ini menjadi sumber data yang dianalisis untuk mendapatkan pemahaman atau informasi terkait dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian adalah:

1. Dewasa awal yang berusia 19-40 tahun
2. Dewasa awal yang tinggal di Kota Medan

3. Pengguna aktif media sosial, seperti: WhatsApp, Instagram, Facebook, Tiktok, Telegram, Twitter, Line, Snapchat, Youtube, Google.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Dalam penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Dari populasi ini maka diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi yang diambil adalah Dewasa Awal di kota Medan dengan rentang usia 19-40 Tahun. Populasi penelitian ini berjumlah 816.260 orang (BPS Kota Medan, 2023).

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non random sampling dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu (disengaja). Kriteria yang dipakai oleh peneliti adalah:

1. Berusia 19-40 tahun
2. Dewasa Awal yang tinggal di Kota Medan

3. Pengguna Aktif Media Sosial, seperti: WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, Twitter, LINE, Snapchat, Youtube, Google.

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil dihitung dengan rumus sampel Isaac dan Michael. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif besar dan tidak dapat teridentifikasi dengan pasti. Karena jumlah populasi masih dalam ukuran perkiraan dengan jumlah yang tak pasti, maka peneliti menggunakan penentuan populasi dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan jumlah populasi tak terhingga (Arikunto, 2006).

Maka jumlah responden berdasarkan tabel Isaac dan Michael (dalam Arikunto, 2006) dengan kesalahan 5% berjumlah 348 orang dewasa awal yang tinggal di kota Medan.

**TABEL PENENTUAN JUMLAH SAMPEL ISAAC & MICHAEL
DARI POPULASI TERTENTU DENGAN TARAF KESALAHAN
1%, 5% DAN 10%**

Gambar 3.1 Tabel Isaac & Michael

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	115	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	24	24	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	35	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	39	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	260
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
80	71	65	62	600	315	223	187	40000	663	345	269
85	75	68	65	650	326	227	191	50000	665	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	663	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	215	550000	662	348	270
150	122	105	97	1050	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1100	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1200	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1300	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1400	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1500	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1600	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1700	485	292	235	750000	663	348	271
230	171	139	125	1800	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	1900	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2000	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2200	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	664	349	272

Gambar 3.1 Tabel Isaac & Michael

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x). Skala psikologi adalah suatu prosedur

pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang

menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2008). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan *google form* sebagai alat untuk mengumpulkan data kuesioner dari para responden. Skala psikologi yang digunakan adalah skala interaksi sosial dan skala intensitas penggunaan media sosial. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2013) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Tabel.3.1 Kriteria Penilaian Skala Likert

Pilihan Jawaban	Bentuk pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.5.1. Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial

Pengukuran intensitas penggunaan media sosial menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek intensitas penggunaan media sosial. Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2012). Total keseluruhan dari pengukuran skala Intensitas terdiri dari 31 item yang dibagi menjadi 16 item favorable dan 15 item unfavorable.

Tabel. 3.2 Blue Print Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Perhatian	1,2,5,6	3,4,7,8	8
2	Penghayatan	9,10,13,14	11,12,15,16	8

3	Durasi	17,18,21,22	19,20,23,24	8
4	Frekuensi	25,26,29,30	27,28,31	7
Jumlah		16	15	31

3.5.2 Skala Interaksi sosial

Pengukuran interaksi sosial menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek interaksi sosial. Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2012). Total keseluruhan dari pengukuran skala Interaksi Sosial terdiri dari 20 item yang dibagi menjadi 10 item favorable dan 10 item unfavorable.

Tabel. 3.3 Blue Print Interaksi Sosial Sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kontak sosial	1,2,5,6,9,10	3,4,7,8,11,12	12
2.	Komunikasi	13,14,17,18	15,16,19,20	8
Jumlah		10	10	20

3.5.3. Validitas dan Reliabilitas Alat ukur

Menurut Azwar (2012) menyatakan sejauh mana suatu alat ukur itu valid (tepat dan akurat) dalam melakukan fungsi ukurnya dapat digunakan untuk menentukan validitasnya. Peneliti menggunakan content validity sebagai salah satu jenis validitas dalam penelitian ini. Hubungan antara item-item dalam alat ukur dengan isi yang ingin diukur oleh peneliti dikenal sebagai content validity. Syarat minimum agar suatu item dikatakan valid yaitu jika r hitung $\geq 0,3$. Untuk itu, peneliti menerapkan teknik penghitungan korelasi antara setiap item dengan menentukan kriteria tertentu menggunakan program SPSS version 22 for windows untuk memperoleh hasil alat ukur yang konsisten. Kriteria tertentu yang

dimaksudkan adalah dengan skor internal, yaitu skor total alat ukur yang kemudian akan dikorelasikan dengan skor pada masing- masing item dengan menggunakan bantuan dari dosen pembimbing (para ahli). Syarat minimum agar suatu item dikatakan valid yaitu jika r hitung $\geq 0,3$.

Menurut Azwar (2012) reliabilitas alat ukur adalah seberapa tinggi skor tampak tes berkorelasi dengan skor murninya dalam mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengujian komputasi Alpha Cronbach menggunakan program SPSS version 22 for windows. Syarat agar instrument alat ukur dikatakan reliabel adalah jika skor alpha lebih besar atau sama dengan 0,6.

3.6 Uji Coba Alat Ukur

Dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba alat ukur. Uji coba dilakukan dan melihat vasilitas dan relibialitas dari skala yang disusun sebagai pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji coba kepada 50 Mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 15 Mei 2024.

Setelah dilakukan uji coba, kemudia hasilnya akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan SPSS For Windows 22 kemudian peneliti melakukan analisis pada kedua variabel dengan melihat masing- masing item yang lulus uji coba. Adapun tabel blue print dari kedua skala yang telah dibuat dan di uji coba sebagai berikut :

Tabel. 3.4 Blue Print Intensitas Penggunaan Media Sosial Sesudah Uji Coba

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Perhatian	1,2,5,6	3,4,7,8	8
2	Penghayatan	9,10,13,14	11,12,15,16	8
3	Durasi	17,18,21,22	19,20,23,24	8
4	Frekuensi	25,26,29,30	27,28,31	8
Jumlah		16	15	31

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan melalui program *SPSS For Windows 22*, peneliti akhirnya mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala Intensitas Penggunaan Media Sosial dan jumlah item untuk skala intensitas penggunaan media sosial tersebut tidak ada yang gugur, sehingga 31 item dapat digunakan untuk skala penelitian ini.

Tabel. 3.5 Blue Print Interaksi Sosial Sesudah Uji Coba

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kontak sosial	1,2,5,6,9,10	3,4,7,8,11,12	11
2.	Komunikasi	13,14,17,18	15,16,19,20	8
Jumlah		9	10	19

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan melalui program *SPSS For Windows 22*, peneliti akhirnya mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala Interaksi Sosial tersebut dan jumlah item skala Interaksi Sosial yang gugur sebanyak 1 item sehingga dari 20 item yang tersisa hanya 19 item yang dapat digunakan untuk skala penelitian.

3.7 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 Juni – 20 Juli 2024 yang dilaksanakan secara online di Kota Medan. Dilakukannya penelitian ini merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrument yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat dalam penyusunan instrument penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 348 Usia Dewasa Awal di Kota Medan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti akan menyebarkan atau membagikan kuesioner (*google form*) secara online kepada pengguna Media sosial pada Usia dewasa Awal di Kota Medan sebanyak 348 orang. Prosedur dalam penelitian ini adalah peneliti meminta responden mengisi semua pernyataan yang ada dalam *google form* tersebut sesuai dengan penilaian atau skor yang tersedia sesuai dengan dirinya. Peneliti juga melakukan pembatasan satu kali pengisian bagi setiap orang untuk menghindari pengisian ganda.

3.8. Analisa Data

3.8.1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ialah:

- a. Uji Normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk

melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS for Windows* 22.

- b. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data interaksi sosial memiliki hubungan yang linear dengan data intensitas penggunaan media sosial. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test for linearity* dengan bantuan *SPSS for Windows* 22. Kedua variabel dikatakan berhubungan linear jika $p > 0,05$.

3.8.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hubungan antara variabel X, yaitu variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan variabel Y, yaitu Interaksi Sosial. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05). Hasil uji validitas signifikan, jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.

